

Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Utama Arte dalam *Anime Arte* karya Kei Ohkoku

Yulia Afifah Andriani

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana
Pos-el: [@yulia.afifah.andriani@gmail.com]

Gender Injustice Against the Main Character Arte in the Anime Arte by Kei Ohkoku

Abstract

This thesis is titled "Gender injustice against the main character of Arte in the Anime Arte by Kei Ohkoku". This study aims to analyze the form of gender injustice as well as the efforts made in enforcing the existence of women. The method used is a literature study, using the theory of gender injustice by Fakih and the theory of existentialist feminism by Beauvoir. The results of the analysis suggest that gender injustices, such as marginalization, can be countered by upholding individual freedoms to prove that women are capable of working on a par with men. Psychic violence, experienced by the main character, is overcome by rejecting the concept of "liyan". Other forms of injustice, such as subordination and workload, are fought by being a persistent intellectual figure. In addition, gender stereotypes that limit women are also broken through the role of women in social transformation.

Keywords: *gender injustice, feminism, feminism existentialism*

Abstrak

Skripsi ini berjudul "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Utama Arte dalam Anime Arte Karya Kei Ohkoku". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk ketidakadilan gender serta usaha yang dilakukan dalam menegakkan eksistensi perempuan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan menggunakan teori ketidakadilan gender oleh Fakih dan teori feminisme eksistensialisme oleh Beauvoir. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, dapat dilawan dengan menegakkan kebebasan individu untuk membuktikan bahwa perempuan mampu bekerja setara dengan laki-laki. Kekerasan psikis, yang dialami oleh tokoh utama, diatasi dengan menolak konsep "liyan". Bentuk ketidakadilan lainnya, seperti subordinasi dan beban kerja, dilawan dengan menjadi sosok intelektual yang gigih. Selain itu, stereotip gender yang membatasi perempuan juga dipatahkan melalui peran perempuan dalam transformasi sosial.

Kata kunci: ketidakadilan gender, feminisme, feminisme eksistensialisme

1. Pendahuluan

Budaya patriarki merupakan salah satu sistem sosial yang masih berakar kuat dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Patriarki sering kali menciptakan ketidakadilan gender, di mana perempuan dipandang sebagai pihak yang inferior dibandingkan laki-laki. Perspektif ini menempatkan perempuan sebagai "*the second sex*," istilah yang diperkenalkan oleh Simone de Beauvoir, yang menggambarkan perempuan sebagai warga kelas dua yang ter subordinasi (Endraswara, 2011:143).

Keterbatasan perempuan dalam budaya patriarki tidak hanya mencakup pembagian peran yang kaku, tetapi juga stereotip yang mengakar dan melahirkan bentuk-bentuk diskriminasi. Namun, sejak abad ke-17 gerakan feminisme muncul sebagai respons terhadap dominasi patriarki, dengan tujuan memperjuangkan kesetaraan dan kebebasan perempuan. Di era modern, perjuangan feminisme tidak hanya dilakukan melalui aksi nyata, tetapi juga melalui berbagai karya. Salahnya ada dalam bentuk *anime* berjudul *Arte* karya Kei Ohkubo. *Anime* ini menghadirkan cerita yang relevan tentang ketidakadilan gender dan perjuangan perempuan untuk meraih eksistensi.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pengumpulan data dari *anime* "*Arte*" melalui studi pustaka. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan permasalahan penelitian, meliputi potongan gambar, narasi, ungkapan, dan teks yang mencerminkan ketidakadilan dan perjuangan perempuan. Teknik penyajian hasil menggunakan metode informal, dengan sumber data berupa *anime* *Arte* yang terdiri dari 12 episode.

2.2 Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori ketidakadilan gender oleh Fakih dan teori feminisme eksistensial oleh Beauviour. Teori ketidakadilan gender oleh Fakih digunakan untuk mencari bentuk ketidakadilan gender dalam *anime* *Arte* karya Kei Ohkubo. Kemudian teori feminisme eksistensial oleh Beauviour digunakan untuk mencari mencari dan mendeskripsikan eksistensi perempuan yang terjadi dalam dalam *anime* *Arte* karya Kei Ohkubo.

3. Kajian Pustaka

Penelitian ini mengacu pada studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Anggraini (2018) tentang eksistensi perempuan dalam anime *Kono Sekai No Katasumi Ni*. Penelitian Anggraini menggunakan teori feminisme eksistensialis, yang fokus pada penolakan terhadap status "liyan" dan aktualisasi diri perempuan. Berbeda dengan Anggraini, penelitian ini tidak menggunakan teori animasi, tetapi menerapkan teori feminisme eksistensialis untuk menganalisis ketidakadilan gender dalam anime *Arte*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Ketidakadilan Gender ‘Marginalisasi’ dan Feminisme Eksistensialis ‘Wanita Bekerja’

Marginalisasi merupakan sebuah proses pemiskinan ekonomi bagi perempuan dikarenakan ketidakadilan gender. Banyak sekali kejadian para wanita ditolak keberadaannya

Gambar 4. 1 Arte ditolak para pemilik studio.



(Arte, episode 1, 05:47)

hanya karena mereka seorang Wanita. Berdasarkan hal tersebut penggambaran Wanita, yaitu Arte yang mendapatkan penolakan karena ia perempuan adalah pada gambar berikut ini:

Gambar 4.1 menunjukkan Arte menghadapi penolakan kerja karena meremehkan kemampuan perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini mencerminkan marginalisasi gender dalam masyarakat patriarki abad ke-16, yang membatasi peluang perempuan. Meskipun menghadapi diskriminasi, Arte tetap bertekad menegaskan eksistensinya sebagai seniman perempuan. Bukti marginalisasi tersebut tercermin dalam kutipan berikut:

(1) おじいさん A : はあ? 弟子にしてくれ!! 女のくせに 何言っ

- おじいさん B : ... ウチの工房 ナメてんのか!?
- おじいさん C : 絵なんて 見るまでもねえ! ウチの工房の 敷居を
またぐな!
- おじいさん D : 仕事の邪魔 なんだよ!!! 帰ってくれ!
『アニメアルテ』 エピソード 1, 05:35
- Ojiisan A* : *Ha~a? Deshi ni shite kure! ! Onna no kuse ni nan
ittenda!*
- Ojiisan B* : ... *Uchi no koubou nametennoka! ?*
- Ojiisan C* : *E nante miru made mo nee! Uchi no koubou no
shikii o matagu na!*
- Ojiisan D* : *Shigoto no jamana nda yo! ! Kaette kure!*
(*Arte, Episōdo 1, 05:35*)
- Kakek A : Hah? Ambillah aku sebagai muridmu! Apa yang
kamu bicarakan, perempuan!
- Kakek B : ... Kamu tidak tahu studio saya!?
- Kakek C : Aku tidak perlu melihat lukisanmu! Jangan coba-
coba melewati ambang pintu ruang kerjaku!
- Kakek D : Kamu mengganggu pekerjaanku! Pergi dari sini!

Data (1) menggambarkan penolakan kasar seorang pelukis tua terhadap Arte, mencerminkan marginalisasi gender di dunia seni. Arte menolak tunduk pada peran tradisional, membuktikan kemampuannya melalui kerja keras. Sikap ini mencerminkan

Gambar 4. 2 Arte memotong rambutnya untuk mengubah fisiknya



(*Arte*, episode 1, 07:05)

feminisme eksistensial, di mana ia melampaui batasan patriarki dan menunjukkan bahwa perempuan mampu berkarya setara dengan laki-laki. Bukti tercermin dalam gambar berikut:

Gambar 4.2 menunjukkan Arte memotong rambutnya sebagai simbol keberanian melawan norma gender pada era Renaisans. Tindakan ini mencerminkan tekadnya untuk diakui sebagai seniman setara laki-laki, meski menghadapi penolakan. Usahnya menarik perhatian Leo, seorang pelukis yang akhirnya menerimanya sebagai murid pertama,

menandai langkah awal Arte dalam melawan ketidakadilan gender. Bukti terkait terdapat pada data berikut:

- (2) レオ : あんたをうちの弟子にしてやるよ。ただし件がある
レオ : あんたテンペラがわかるか。
アルテ : はい。卵と顔料を混ぜた絵の具で描く絵でよね。
レオ : これをすべて研磨し、最下層をペイント地を塗る。明日の朝までに、
レオ : 明日見に来るから、それまでに全部終わらせてお
よ
アルテ : ありがとうございます
『アニメアルテ』 エピソード 1, 09:55
Leo : *anata wo uchino deshi nishite ya ru yo. ta da shi ken ga aru.*
Leo : *Anta tenpera ga waku ka.*
Arute : *Hai. Tamago to ganryō o mazeta enogu de kaku ede yo ne..*
Leo : *Kore o subete kenma shi, sai kasō o peinto-chi o nuru. Ashita no asamade nina,*
Leo : *Ashita mi ni kurukara, sore made ni zenbu owara sete oke yo..*
Arte : *Arigatou gozaimasu*
(Arte, Episōdo 1, 09:55)
Leo : aku akan menjadikanmu muridku. Namun, ada syaratnya.
Leo : apakah kamu tahu teknik tempera?
Arte : Ya Itu adalah gambar yang digambar dengan cat yang dicampur dengan telur dan pigmen.
Leo : Amplas semua ini dan cat lapisan bawah dengan cat dasar. selesai besok pagi.
Leo : saya akan datang menemui kamu besok, jadi selesaikan semuanya saat itu juga.
Arte : Terima kasih.

Data (2) menunjukkan Leo menerima Arte sebagai murid setelah melihat kegigihannya mencari studio meski menghadapi diskriminasi. Ketekunan Arte dalam menyelesaikan tugas sederhana membangun kepercayaan Leo, yang akhirnya memberinya tanggung jawab penting melukis untuk klien. Ini menandai progres Arte dalam membuktikan kemampuannya. Bukti terkait terdapat pada data berikut:

- (3) アルテ : 仕事として絵を描くのは、これが初めてだ
アルテ : 彼の仕事は有野川の風景

『アニメアルテ』 エピソード 3, 13:07

Arute : *Shigoto to shite ewokaku no wa, kore ga hajimeteda*
Arute : *Kare no shigoto wa arinogawa no fūkei*
(Arte, Episōdo 3, 13:07)

Arte : Ini pertama kalinya ku menggambar untuk pekerjaan.
Arte : Tugasnya adalah menggambar latar belakang Sungai Arno.

Data (3) menggambarkan momen ketika Arte bermonolog di tepi Sungai Arno sambil membuat sketsa latarnya, tugas pertama yang diberikan Leo. Setelah hanya mengerjakan tugas-tugas dasar sebelumnya, Arte berhasil membuktikan bahwa meski ia seorang perempuan, ia mampu menyelesaikan pekerjaan melukis dengan ketekunan dan tanpa bergantung pada orang lain, hingga mendapatkan kepercayaan penuh dari Leo.

4.2 Ketidakadilan Gender ‘Kekerasan Psikis’ dan Feminisme Eksistensial ‘Menolak Keliyaan’

Kekerasan psikis dapat menyebabkan trauma melalui kata-kata kasar atau penghinaan. Dalam manga *Arte*, bentuk kekerasan psikis akibat ketimpangan gender terlihat jelas, seperti yang digambarkan pada ilustrasi berikut.

Gambar 4. 3 Arte teringat kata-kata cemooh



(Arte, episode 1, 13:32)

Gambar 4.3 menunjukkan Arte mengenang ucapan merendahkan dari ibu tirinya dan pemilik studio lukis, yang menyarankan perempuan hanya pantas menikah untuk memperbaiki hidup. Pernyataan ini mencerminkan kekerasan psikis akibat norma sosial abad ke-16 yang memandang perempuan tidak perlu bekerja, memberikan tekanan mental dan trauma pada Arte. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut:

(4) お母様 : お母様の言った通りじゃない、女の幸せは男と結

男達 : 婚することなのですよ
: 貴族のお嬢ちゃんが職人になろうなんて。い上がりも
いいとこだ! 絶対ムリだと 思ったんだよ、そら見た
ことか。

『アニメアルテ』 エピソード 1, 14:02

Okaasama : *Okaasama no itta touri janai, onna no shiawase
wa otoko to kekkon suru kotona nodesu yo*
Otokotachi : *Kizoku no ojouchan ga shokunin ni narou nante.
Omoiagari mo ii tokoda! Zettai murida to omotta nda yo,
sora mita koto ka.*

(Arte, Episōdo 1, 14:02)

Ibu : Apa yang ibu katakan padamu? Wanita tidak bisa bahagia
tanpa menikah dengan laki-laki.

Para laki-laki : Tahu dirilah, tuan putri. Anda tidak pernah memiliki
kesempatan untuk menjadi seorang seniman.

Data (4) menggambarkan perjuangan Arte menghadapi hinaan masa lalu, termasuk dari ibunya, yang mencerminkan pandangan patriarki meremehkan perempuan. Arte menolak tunduk pada batasan sosial, menunjukkan semangat feminisme eksistensial dengan membuktikan kebebasan dan kemampuannya untuk berkarya. Ini menegaskan kekuatannya melawan stereotip gender. Bukti terkait dijelaskan dalam kutipan berikut.

(5) アルテ : どこかでのたれ死ぬかもしれないでも工房で学ん
で自分自身の力で生きられる道を目指したいんで
す。泥水をすすることなくまっとうに自分自身の力
で 生きられるように になりたい。

『アニメアルテ』 エピソード 1, 16:55

Arte : *Doko ka de no tare shinu kamo shirenakute mo koubou de
manande jibun jishin noryoku de iki rareru michi wo
mezashitaindesu doromizu wo susuru koto naku mattou ni
jibun jishin noryoku de iki rareru you ni naritai*

(Arte, Episōdo 1, 16:55)

Arte : bahkan jika aku mati kelaparan dengan berlatih di studio,
aku ingin membekali diriku untuk hidup mandiri, sendirian.
Saya ingin hidup mandiri dan bermartabat serta tidak harus
mengemis hanya untuk sepotong roti kotor.

Data (5) menunjukkan Arte menolak pandangan patriarki yang melihat perempuan sebagai lemah dan bergantung pada laki-laki. Ia memilih hidup mandiri, membuktikan bahwa perempuan dapat berkarya setara dengan laki-laki, sesuai konsep feminisme

eksistensialisme. Arte juga menolak peran perempuan sebagai objek kecantikan untuk suami, menegaskan bahwa nilai perempuan tidak ditentukan oleh standar gender tersebut. Bukti pandangan ini dijelaskan dalam data berikut.

- (6) アルテ : 殿方に好かれるなにことがそんなに大事です か?
お母さん : 大事なことです。あなたもう 15 になるのだから分かる
ですよ。お父様が亡くなり大した持参金も用意できな
い。
アルテ : お母様の言うまともな生活って...好きな事もできず男
の下で媚を売る自由のない生活のことですか?
『アニメアルテ』 エピソード 1, 03:33
Arte : *Tonogata ni suka reru nani koto ga son'nani daijidesu*
ka?
Okaasan : *Daijina kotodesu. Anata mō 15 ni naru nodakara*
wakarudesu yo. O tōsama ga nakunari taishita djisankin
mo yōi dekinai. Son'na anata o moratte kureru kata o
sagasu no wa taihen'na kotona no yo.
Arte : *Okāsama no iu matomona seikatsu tte sukina koto mo*
dekizu otoko no shita de kobi o uru jiyū no nai seikatsu no
kotodesu ka?

(Arte, Episōdo 1, 03:33)

- Arte : Apa disukai oleh para pria sangat penting?
Ibu : Itu hal yang sangat penting. Kamu sudah 25 tahun. Kamu harusnya sudah paham bukan?
Arte : Apa “hidup tenang” yang ibu bicarakan itu, berdiam di
rumah dan tidak bisa melakukan apa yang kumau, dan
hidup setiap hari layaknya burung di dalam sangkarnya?

Data (6) menunjukkan ibu Arte menganggap perempuan sebaiknya menikah dan hidup tenang, bukan menjadi pelukis. Arte menolak pandangan ini, memilih menentukan jalannya sendiri meski harus berjuang. Baginya, hidup seperti yang dimaksud ibunya adalah seperti burung dalam sangkar. Ia juga membuktikan kemampuannya dengan membawa barang berat untuk merenovasi rumah, menolak anggapan lemah dan melampaui batasan tradisional perempuan. Hal ini didukung dengan gambar berikut:

Gambar 4. 4 Arte menarik perhatian karena mengangkat bajunya



(Arte, episode 2, 07:40)

Gambar 4.4 menunjukkan Arte mengikat gaunnya untuk memudahkan gerak, menyerupai pakaian pria pada masa itu. Tindakan ini menuai cemooh karena dianggap tidak pantas bagi perempuan. Meskipun demikian, Arte mengabaikan kritik dan melanjutkan membawa gerobak berisi barang renovasi. Saat ditawarkan bantuan setelah terjatuh, Arte menolak, menegaskan keyakinannya bahwa perempuan mampu melakukan pekerjaan berat seperti laki-laki. Hal itu dibuktikan oleh kutipan berikut:

- (7) アンジェロ : あの、君大丈夫? そうですね自己紹介がまだだ ったね、僕はアンジェロパーカー、ダニロ親方 の画家工房でとってとして働いてるんだ
- アルテ : 一応仕事かな
- アンジェロ : こんなあんまりだ、女の子にあんなものを運べるはずがないじゃないか。よし俺が運ぶのを手伝ったあげるよ。
- アルテ : 大丈夫です。一人でできますから。
- 『アニメアルテ』 エピソード 2, 05:20

Angelo : *Ano, kimi daijōbu? Sō ieba jiko shōkai ga madada tta ne, boku wa anjeropākā, daniro oyakata no gaka kōbō de totte to shite hatarai teru nda.*

Arte : *Ichiō shigoto ka na*

Angelo : *Kon'na anmarida, on'nanoko ni an'na mono o hakoberu hazu ga nai janai ka. Yoshi ore ga hakobu no o te tsutatta ageru yo.*

Arte : *Daijōbudesu. Hitori de dekimasukara.*

(Arte, Episōdo 2, 05:20)

Angelo : Apa kamu baik-baik saja? Oh iya, aku belum mengenalkan diri, ya? Namaku Angelo Parker, Aku bekerja sebagai murid di studio lukisan Tuan Danilo. Apa membawa kayu-kayu itu juga tugas untukmu?

Arte : Iya, bisa dibilang tugas bagiku.

Angelo : Itu sudah keterlaluan! Seorang gadis disuruh membawa sebanyak itu! Baiklah, aku akan membantumu membawanya.

Arte : Tidak usah, aku bisa melakukannya sendiri.

Data (7) menggambarkan Angelo menawarkan bantuan kepada Arte yang kesulitan membawa barang berat, mencerminkan budaya patriarki yang menganggap perempuan lemah. Arte menolak bantuan tersebut, membuktikan bahwa perempuan mampu melakukan pekerjaan fisik seperti laki-laki.

4.3 Ketidakadilan Gender ‘Beban Kerja’ dan Feminisme Eksistensial ‘Wanita Menjadi Sosok Intelektual’

Pada era Renaisans, masyarakat berpendapat perempuan seharusnya fokus pada peran domestik sebagai istri yang baik, dengan harapan hidupnya terjamin melalui pernikahan. Keyakinan abad ke-16 ini memandang perempuan tidak memerlukan ambisi profesional, menyebabkan mereka dianggap sebagai beban di lingkungan kerja. Hal ini dibuktikan melalui kutipan berikut:

- (8) アルテ : 好きな事もできず男の下で媚を売る自由のない生活
のことですか?
お母様 : 何を馬鹿なことを・・・母がどれだけあなたの
ことを思っているのかいずれ分かりますよ
『アニメアルテ』 エピソード 1, 03:49
- arute : *sukina koto mo dekizu otoko no shita de kobi o uru jiyuu
no nai seikatsu no kotodesu ka?*
okaasama : *nani o bakana koto o haha ga dore dake anata no
koto o omotteiru no ka izure wakarimasuyo*
(Arte, Episōdo 1, 03:49)
- Arte : menyerahkan hal-hal yang kamu sukai untuk melayani
pria dan hidup tanpa kebebasan
Ibu : sungguh kata-kata yang bodoh... Sebagai ibumu, aku
memikirkan yang terbaik untukmu, kamu akan mengerti
pada waktunya.

Data (8) menggambarkan percakapan Arte dan ibunya, yang menunjukkan subordinasi terhadap Arte. Ibunya menolak keputusan Arte untuk menjadi pelukis, menilai perempuan seharusnya fokus menjadi istri dan mengurus rumah tangga. Subordinasi ini mencerminkan pandangan bahwa perempuan terbatas pada urusan domestik, sementara seni dan karier dianggap hanya untuk laki-laki. Sebagai bentuk penolakan, ibunya membakar lukisan Arte. Hal ini dibuktikan oleh gambar berikut:

Gambar 4. 5 Ibu Arte membakar gambar Arte



(Arte episode 1, 03:30)

Gambar 4.5 menunjukkan ibunya membakar lukisan Arte sebagai simbol protes terhadap impian Arte menjadi pelukis. Hal ini mencerminkan budaya Renaissance Florence yang membatasi perempuan pada peran domestik, menganggap mereka sebagai "beban kerja" di ruang profesional. Arte sering diremehkan di lingkungan kerja laki-laki dan hanya diberi tugas-tugas kecil yang dianggap tidak penting. Hal itu dibuktikan oleh data berikut:

- (9) アルテ : 願います! 工房にある彫刻をスケッチさせてもらいたいただけなんです、どの工房のとてもやってることじゃないですか?
ダニロ : やってるさ! 男子学生ならな。。適当に追いかけ遊びしてる女なんじゃね工房に入られると、迷惑なんだよ!
『アニメアルテ』 エピソード 2, 12:25
- Arte : *Negai shimasu! Kōbō ni aru chōkoku o suketchi sa sete moraitai dakena ndesu, dono kōbō no totemo yatteru koto janaidesu ka?*
Danilo : *Yatteru sa! Danshi gakuseinara na.. Tekitō ni oikake asobi shiteru on'nana nja ne kōbō ni haira reru to, meiwakuna nda yo!*
(Arte, Episōdo 2, 12:25)
- Arte : Aku mohon! Aku hanya ingin kamu mengizinkan aku membuat sketsa di studiomu! Bukankah itu hal lumrah yang biasa dilakukan para murid di setiap studio?
Danilo : Itu benar! Kalau untuk murid pria. Akan mengganggu kalau ada gadis yang menggambar hanya untuk bersenang-senang di studioku!

Data (9) adalah percakapan antara Arte dan Danilo, pemilik studio lukis di Florence. Danilo menolak Arte menggunakan studionya, menganggap kehadirannya mengganggu murid-muridnya dan mendasarkan sikapnya pada stereotip bahwa perempuan tidak kompeten untuk pekerjaan serius. Arte melawan subordinasi ini dengan menunjukkan strategi feminisme eksistensial. Sebagai murid Leo, Arte membuktikan

bahwa perempuan mampu berkarya dan berprestasi sebagai intelektual, melampaui batasan gender. Hal ini dibuktikan pada data berikut:

- (10) レオ : 約束どおりあんたをうちの弟子にしてやるよ。今度
アルテ : は 本当だ
アルテ : 本当ですか?! 本当に 私が工房に!?! 後でやっぱナシとかダメですよ!!!!!!
レオ : うるせえ, 静かにしないと とりやめるぞ
『アニメアルテ』 エピソード 1, 17:15

Leo : *Yakusoku doori anta o uchi no deshi ni shite yaru yo kondo wa hontou da*
Arute : *Hontou desuka?! Hontouni watashi ga koubou ni! ? ! ! Atode yappa nashi toka damedesu yo! ! ! ! !*
Leo : *Uru se e, shizukani shinai to toriyameru zo*
(Arte, Episōdo 1, 17:15)

Leo : Sesuai janjiku, aku akan menjadikanmu muridku. Kali ini benar
Arte : Benarkah?! Sungguh, aku akan pergi ke studio!?!
Kamu tidak bisa berkata apa-apa lagi nanti!
Leo : Jangan khawatir, kalau kamu tidak tutup mulut, aku akan berhenti.

Data (10) menggambarkan Leo yang sepenuhnya menerima Arte sebagai muridnya setelah melihat kerja kerasnya. Pengakuan ini menegaskan bahwa Arte mampu menjadi intelektual sejajar dengan laki-laki dalam seni yang didominasi laki-laki. Dengan tekad kuat dan kepribadian yang berbeda dari perempuan lain yang terdoktrin oleh tradisi, Arte berhasil membuat orang di sekitarnya percaya pada bakatnya. Hal ini dibuktikan oleh data berikut:

- (11) アロルド : 女で弟子入りするなんて、どんなに生意気で扱いにくいやつだろうと思っていたんだがな。素直でよく働く弟子だ、うちの生意気な連中に見習わせたいぐらいだよ。それに、あの娘はいい。
『アニメアルテ』 エピソード 6, 17:00
Aroldo : *On'na de deshiiri suru nante, don'nani nama iki de atsukai nikui yatsudarou to omotte ita ndaga na. Sunaode yoku hataraku deshida, uchi no namaikina renchū ni minarawa setai guraida yo. Sore ni, anomusume wa ī.*
(Arte, Episōdo 6, 17:00)

Aroldo : Aku kira mengangkat murid Wanita itu akan sangat

menyusahkan, tapi dia penurut dan pekerja keras. aku ingin murid-murid angkuhku bisa belajar darinya. Selain itu, dia wanita yang baik.

Data (11) menggambarkan Aroldo, pemimpin serikat proyek lukis, yang terkesan dengan semangat Arte selama bekerja tanpa keluhan. Ia bertanya kepada Leo apakah Arte, satu-satunya murid perempuan, menyusahkan. Arte membuktikan dirinya mampu bersaing dengan pria berkat kerja keras dan sikapnya. Sebagai putri bangsawan, Arte juga memiliki kelebihan dalam pendidikan, memungkinkan pemikiran yang lebih maju. Hal ini terlihat saat Arte melakukan negosiasi harga dengan klien Leo, yang dibuktikan pada data berikut.

- (12) アルテ : 今日は、ウベルティーノ様によりご満足いただくためのお仕事のお話をさせて頂きに参りました。先日頂いたこの注文書ですが、この注文通りの材料では報酬が不足しております。
- ウベルティーノ : それについては先日話したろう？何度説明させる
- アルテ : これではぜんっぜん足りておりません。高価な材料を使って作られたとしても、職人の腕が無ければその材料費分の価値も無いものしか出来ないでしょう。

『アニメアルテ』 エピソード 5, 09:35

- Arte : *Kyō wa, uberutīno-sama ni yori go man ashi itadaku tame no oshigoto no ohanashi o sa sete itadaki ni mairimashita.*
- Ubertino : *Sore ni tsuite wa senjitsu hanashitadarou? Nando setsumei sa seru.*
- Arte : *Korede wa zen zzen tarite orimasen. Kōkana zairyō o tsukatte tsukura reta to shite mo, shokunin no ude ga nakereba sono zairyō-hi-bun no kachi mo nai mono shika dekinaideshou.*

(Arte, Episōdo 5, 09:35)

- Arte : Hari ini saya bertujuan untuk membicarakan bagaimana membuat pesanan anda menjadi lebih menguntungkan bagi anda. Tentang pesanan yang kami terima tempo hari, upah yang diberikan untuk membuat pesannya tidak sepadan dengan bahan-bahan yang di tulis di sini.
- Ubertino : Kita sudah membicarakannya, kan ? Berapa kali aku harus menjelaskannya ?
- Arte : Itu tidak sepadan sama sekali. Meski lukisan tersebut dibuat dari bahan yang mahal, tanpa

kemampuan dari seorang pelukis, anda tidak bisa mendapatkan lukisan yang sepadan upahnya.

Data (12) menunjukkan Arte bernegosiasi dengan Tuan Ubertino untuk upah lebih adil atas pesanan lukisannya, menggunakan latar belakang bangsawannya untuk meyakinkan. Tindakan ini membuktikan kemampuan intelektual Arte dalam melawan stereotip yang meremehkan perempuan, sekaligus menunjukkan perannya sebagai pekerja keras dan mandiri di dunia seni.

4.4 Ketidakadilan Gender ‘Stereotip’ dan Feminisme Eksistensial ‘Wanita Bekerja Untuk Transformasi Sosial’

Stereotip sering membatasi ruang gerak perempuan, seperti yang dialami oleh Arte dalam manga *Arte* karya Kei Ohkubo. Bentuk stereotip negatif terhadap Arte terlihat jelas, mencerminkan pandangan masyarakat yang meremehkan kemampuan perempuan, sebagaimana dibuktikan dalam kutipan berikut:

(13) おじさん A : 木材? 女のその細っこい 腕で持てんのか? まあ 金があるなら 売ってやるけどよ
おじさん B : 女が? 修繕? その可愛い顔で 誰かたらしこんで やらせりゃいいじゃん
『アニメアルテ』 エピソード 2, 07:45

Ojisan A : *Mokuzai? Onna no sono hosokkoi ude de moten no ka? Maakin ga arunara utte yarukedo yo*
Ojisan B : *Onna ga? Shuuzen? Sono kawaii kao de dare ka tarashikonde yara serya ii jan*
(Arte, Episōdo 2, 07:45)

Paman A : kayu? Yakin kamu bisa membawanya dengan tangan kurusmu? Baiklah jika punya uang aku tidak akan mengatakan tidak.
Paman B : perbaikan? Seorang wanita? Kenapa kamu tidak merayu pria dengan wajah cantikmu itu dan membuatnya melakukannya

Data (13) menunjukkan Arte menghadapi stereotip gender dari pedagang kayu yang meremehkannya karena membawa peralatan berat. Arte membuktikan bahwa perempuan dapat melampaui batasan tersebut dengan menunjukkan kemampuan dan mengatur ruang kerja yang nyaman untuk berkarya, memperkuat posisinya di dunia seni. Upayanya ini

tidak hanya mendukung karirnya, tetapi juga menentang batasan tradisional yang meremehkan perempuan:

Gambar 4. 6 Arte membangun dan merenovasi sendiri kediamannya



(Arte episode 2, 08:12)

Gambar 4.8 menunjukan Arte dengan tekun memperbaiki gubuk pemberian Leo, mencerminkan perjuangannya meraih kemandirian dan pengakuan di masyarakat yang meremehkan perempuan. Dengan pekerjaan fisik dan teknis itu, Arte menolak stereotip gender yang menganggap perempuan lemah. Hal ini dibuktikan dengan data berikut:

- (14) レオ : 仕事も落ち着いたし、交渉人のところへ行って契約を
結び直さないと思ってな
レオ : これが新しい契約内容だ目を通しておけ
レオ : 年間契約料も少し上がるぞ
『アニメアルテ』 エピソード 3, 19:15
- Leo : *Shigoto mo ochitsuitashi, kōshō hito no tokoro e itte*
keiyaku o musubi naosanaito to omotte na
Leo : *Kore ga atarashī keiyaku naiyōda me o tōshite oke*
Leo : *Nenkan keiyaku-ryō mo sukoshi agaru zo*
(Arte, Episōdo 3, 19:15)
- Leo : Pekerjaan kita sudah tenang dan saya pikir kita perlu
menemui notaris dan memperbarui ulang kontrak.
Leo : Ini kontrak baru, mohon dibaca baik-baik.
Leo : Gaji kontrak tahunanmu juga akan sedikit meningkat.

Data (14) menunjukkan bahwa perpanjangan kontrak dan kenaikan upah Arte menandakan pengakuan atas perjuangannya, membuktikan bahwa ia berhasil melampaui peran tradisional perempuan dan menunjukkan kesetaraan di dunia kerja.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data perjuangan melawan ketidakadilan gender dapat diwujudkan melalui pembebasan individu perempuan untuk membuktikan

kemampuannya setara dengan laki-laki. Ketidakadilan seperti subordinasi, beban kerja, dan stereotip gender ditentang dengan menjadi sosok intelektual yang gigih, serta berperan dalam transformasi sosial. Pembebasan ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara, memberikan perempuan hak yang sama, dan menghancurkan hambatan-hambatan sosial yang membatasi mereka dalam mencapai keadilan gender.

6. Daftar Pustaka

- Anggraini, A. F. (2018). *Skripsi. Eksistensi Perempuan Di Masa Perang Dunia II Yang Tergambar Pada Tokoh Urano Suzu Dalam Anime Kono Sekai No Katasumi Ni Karya Sutradara Sunao Katabuchi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. (Toni B. Febrianto, Penerjemah). Yogyakarta: Narasi.
- Darwin, Muhadjir. 2001. *Menggugat Budaya Patriarki*. Yogyakarta: Kerjasama Ford Foundation dengan Pusat Penelitian Kependudukan
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faiqoh, Ghina. 2018. *Kajian Feminisme Eksistensial Terhadap Drama Higanbana: Onnatachi no Hanzai Fairu*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hollow, Joanne. 2010. *Feminisme, Feminitas, dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Linggar, DKK. 2018. *Feminisme Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Kajian Kerelevansian Debgab Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 6 Nomor 1 (hal: 168-183). Universitas Sebelas Maret.
- Mariyana, Inna Amalia Nur. 2018. *Representasi Feminisme Radikal pada Tokoh Sasaki Rena dalam Drama Tantei no Tantei Karya Sutradara Ishii Yusuke*. Thesis. Malang: Universitas Brawijaya.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rahadian, DKK. 2023. *Representasi Feminisme Liberal dalam Anime Jujutsu Kaisen*. Jurnal Ilmiah Komunikasi Bahasa Vo;. 11 Nomor 1 (hal: 83-96). Semarang: Universitas Islam Sultas Agung Semarang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Silalahi, Ulber. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryajaya, Martin. 2009. *Imanensi dan Transendensi*. Jakarta: Penerbit AksiSepihak.
- Suharto, Sugihastuti. 2015. *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Watskin, Susan Alice dkk. 2007. *Feminisme Untuk Pemula*. Yogyakarta: Resist Book.
- Wulandari, H Endah. 2003. *Gerakan Feminisme Jepang: Studi tentang Gerakan protes Ketidakadilan terhadap Perempuan pada Awal Zaman Modern. Dimuat dalam Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Volume 5. Nomor 1 (hal 12-32). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayan Obor Indonesia.